

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Status gizi menggambarkan kondisi fisik seseorang yang merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara asupan nutrisi yang dikonsumsi dan kebutuhan tubuh. Nutrisi yang diperoleh dari makanan sehari-hari digunakan sebagai sumber energi, mendukung proses metabolisme, serta menunjang pertumbuhan. Memiliki status gizi yang baik sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Bayi lebih berisiko mengalami masalah gizi dibandingkan dengan kelompok usia lain, karena mereka membutuhkan asupan nutrisi yang lebih tinggi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. (Ummah, 2019)

Permasalahan ini juga tergambar pada hasil Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang menunjukkan bahwa status gizi bayi di Indonesia masih menjadi perhatian serius. Berdasarkan laporan tersebut, prevalensi stunting (pendek dan sangat pendek) pada balita mencapai 30,8%, sementara prevalensi gizi buruk dan gizi kurang sebesar 17,7%. Meskipun indikator tersebut telah mengalami penurunan sejak 2013, angkanya tetap mengkhawatirkan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Data terbaru dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menunjukkan adanya perbaikan dengan penurunan prevalensi stunting menjadi 21,6%, wasting sebesar 7,7%, underweight sebesar 14,0%, dan overweight sebesar 3,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Namun demikian, prevalensi stunting dan kekurangan gizi pada bayi masih berada pada tingkat yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam upaya mencapai target penurunan stunting nasional.

Kurangnya asupan gizi berkualitas, seperti minimnya konsumsi sayur, buah, telur, ikan, dan daging yang penting bagi bayi di masa pertumbuhan awal, dapat berdampak serius. Kekurangan ini berisiko

menghambat perkembangan otak, menurunkan kemampuan belajar,

melemahkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, hingga berujung pada risiko kematian. Pemenuhan gizi seimbang sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang optimal serta melindungi anak dari berbagai masalah kesehatan di kemudian hari (Almaatani, 2023)

Pemenuhan gizi seimbang pada bayi merupakan fondasi penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal, terutama pada masa awal kehidupan. Dalam hal ini, peran orang tua, khususnya ibu, sangat krusial dalam memastikan pemberian asupan nutrisi yang memadai. Namun, kenyataannya masih banyak ibu yang belum memahami cara memenuhi kebutuhan gizi bayi secara tepat. Salah satu aspek yang sering terabaikan adalah penerapan pola makan responsif (*responsive feeding*), yang padahal memiliki peran penting dalam keberhasilan pemenuhan gizi (Ningsih & Sulaeman, 2024)

Responsive feeding (RF) adalah pendekatan pemberian makan yang menekankan respons orang tua terhadap sinyal lapar dan kenyang bayi, sesuai dengan panduan dari WHO dan UNICEF. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas asupan makanan, sekaligus mendukung perkembangan kognitif dan emosional bayi. Dengan menerapkan RF, ibu tidak hanya membantu meningkatkan penerimaan makanan dan kemampuan makan mandiri, tetapi juga dapat menanamkan kebiasaan makan sehat sejak dini, khususnya pada usia krusial 6–12 bulan (Septamarini et al., 2019)

Namun, praktik RF di Indonesia masih tergolong rendah. Penelitian oleh Blaney dalam (Septamarini et al., 2019) menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% pengasuh yang menerapkan metode ini secara konsisten pada bayi usia 6 bulan ke atas. Rendahnya penerapan RF menjadi salah satu hambatan signifikan dalam upaya penurunan angka stunting yang masih tinggi hingga saat ini. Kurangnya pemahaman ibu terhadap pentingnya gizi seimbang dan teknik

pemberian makan yang tepat menunjukkan perlunya edukasi dan pendampingan lebih lanjut agar pemenuhan gizi bayi dapat tercapai secara optimal.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan terhadap 20 bayi usia 6–12 bulan di Desa Mekar Sari menunjukkan bahwa praktik pemberian makan bervariasi. Sebanyak 7 orang ibu (35%) telah mengenal dan mulai menerapkan konsep responsive feeding (RF), sementara 13 orang ibu (65%) masih memberikan makan secara terjadwal tanpa memperhatikan sinyal lapar dan kenyang pada bayi.

Status gizi bayi juga menunjukkan variasi: 12 bayi (60%) memiliki status gizi normal, 5 bayi (25%) tergolong underweight, dan 3 bayi (15%) mengalami overweight. Beberapa faktor yang tampak berpengaruh terhadap pola pemberian makan tersebut antara lain tingkat pengetahuan ibu, kebiasaan keluarga, dan akses terhadap informasi gizi.

Gambaran ini menunjukkan pentingnya kajian lebih mendalam mengenai praktik responsive feeding dan hubungannya dengan status gizi bayi di wilayah tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

"Gambaran Responsive Feeding dan Status Gizi Bayi Usia 6–12 Bulan di Desa Mekar Sari, Kecamatan Deli Tua."

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran responsive feeding dan status gizi bayi usia 6–12 bulan di Desa Mekar Sari, Kecamatan Deli Tua?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran responsive feeding dan status gizi bayi usia 6-12 bulan di Desa Mekar Sari, kecamatan Deli Tua

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tentang praktik responsive feeding pada bayi usia 6-12 bulan.
- b. Menilai status gizi bayi usia 6-12 bulan berdasarkan indikator BB/U, TB/U dan BB/TB menggunakan standar WHO

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperdalam pemahaman tentang pentingnya responsif feeding dalam pertumbuhan dan perkembangan gizi bayi usia 6-12 bulan. Penulis juga akan mendapatkan pengalaman berharga dalam menyusun rekomendasi berbasis bukti yang dapat diterapkan dalam upaya perbaikan status gizi bayi di komunitas tertentu. Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting bagi penulis dalam mengembangkan karier di bidang gizi dan kesehatan masyarakat.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini berperan penting dalam memperkaya referensi ilmiah terkait pola makan responsif dan status gizi bayi, khususnya di wilayah pedesaan. Hasil penelitian ini dapat memberikan insight yang berguna untuk pengembangan program-program intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan gizi bayi dan balita di desa-desa.

3. Bagi Responden

Penelitian ini sangat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pemahaman tentang praktik pemberian makan responsif yang dapat berkontribusi pada peningkatan status gizi bayi di desa Mekar Sari.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi orang tua dan keluarga tentang pentingnya pemberian makan yang sensitif terhadap kebutuhan bayi, serta memperkenalkan mereka pada strategi pemberian makan yang mendukung pertumbuhan optimal.